**KONSTRUKSI SOSIAL DIFABEL**

**(Studi Fenomenologi Konstruksi Sosial Anak Difabel Dalam Keluarga di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surakarta)**

**Nabiela Tiarasari1, Sri Hilmi Pujihartati2**

1,2Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia

Email1 : tiarasari@student.uns.ac.id , Email2 : srihilmi@staff.uns.ac.id

Received 2 Maret 2018, Accepted 8 April 2018, Available online 21 Oktober 2018

**Abstract** : This research’s background is how society treatsdifabel (different able people). This treatment of course caused by how they socially construct disability itself. Therefore family is taken to look how they construct children with disability. Family is a small social group that can show most of society values, norms, and rules. Start from social construction that happen in family, this research conducted. Main question of this research is how family with disabled child constructs disability. In this research, social construction from Peter L Berger and Thomas Luckmann is used to analyze how realities construct socially. Qualitative method and phenomenological approach used in this research in order to answer question that given after look at background. By using purposive sampling take some family in YPAC, divided sample in to two categories, first is parents and the second is siblings of disabled children. Observation, interview, and literature study as collecting data method in this research. Result of this research shows that in externalization, they tend to have same result, which is by seeing disabled child in their family. Next step, parent’s and sibling’s objectivation had difference. When parents has objectivation as a sick or abnormal children, sibling’s objectiovation is that disabled child doesn’t really have different from any other child. Last, internalization of parents, show that they give their disable child treatment so that they can be normal or healthy. Meanwhile sibling’s internalization shows that they treat their disable sister or brother as sibling like any other.

**Keyword :** Social construction, disabled child, family

**Abstrak** : Penelitian ini dilakukan setelah melihat bagaimana perlakuan terhadap difabel sangat ditentukan dari konstruksi sosialnya. Termasuk dalam keluarga sebagai gambaran kecil dari masyarakat. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah : Bagaimana konstruksi sosial difabel dalam keluarga dengan anak difabel. Riset ini menggunakan teori konstruksi sosial oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sementara teknik pengambilan sample yang digunakan adalah purposive sampling yaitu keluarga dengan anak difabel di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surakarta. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: observasi, wawancara, dan studi pustaka. Adapun keluarga yang dipilih adalah keluarga batih dengan mewawancara anak dan orang tua dalam keluarga dengan anak difabel. Hasil penelitian menjelaskan bahwa dengan adanya anak difabel dalam keluarga merupakan bentuk eksternalisasi tersendiri dalam keluarga. Sementara pada tahap selanjutnya, terdapat perbeda antara orang tua dengan anak. Orang tua memiliki objektivasi bahwa anak sakit atau anak tidak normal. Sementara anak atau saudara dari anak difabel memiliki objektivasi bahwa anak difabel tidak berbeda dari anak kebanyakan. Namun melihat adanya keterbatasan yang dimiliki oleh anak difabel, saudaranya beranggapan bahwa wajar ketika mereka mendapatkan perhatian lebih. Sementara pada tahap internalisasi, ketika orang tua melakukan treatment khusus untuk melatih anak difabelnya agar mandiri, saudara dari anak difabel tidak melakukannya.

**Kata kunci** : Konstruksi sosial, difabel, keluarga

**PENDAHULUAN**

Keanekaragaman ini tentunya memiliki berbagai dampak termasuk munculnya penilaian tertentu terhadap mereka yang berada diluar kelompok karena tidak memiliki kesamaan. Apa yang dinilai tidak sesuai dengan kesepakatan umum atas suatu hal akan menerima konsekuensi tertentu. Baik seperti penghargaan pada mereka yang penyimpangannya diterima oleh masyarakat, maupun hukuman. Karena tidak disukai oleh masyarakat. Dalam hal seperti ini, kesepakatan umum tentang suatu hal, yang sering diistilahkan sebagai nilai, memiliki peran sangat penting dalam mengkonstruksi apa dan bagaimana seseorang harus bertingkah. Ketika sudah terinternalisasi ke dalam individu, nilai tersebut akan menunjukkan bagaimana dia bertingkah termasuk bagaimana memperlakukan dirinya sendiri maupun semua hal yang berada di luar dirinya.

Sayangnya, apa yang dikonstruksikan terhadap orang lain tidak selalu menimbulkan sikap yang baik pada mereka. Kelompok yang dianggap berbeda cenderung dijauhi, dikucilkan, dipinggirkan, dianaktirikan dari kelompok yang tidak bisa menerima mereka. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Pellerone dan Bellomo (2015) bahwa seseorang dengan etnosentrisme yang tinggi dan reaksi terhadap out-group menunjukkan penolakan terhadap difabel. Juga apa yang disampaikan oleh Monedero, Cuesta, dan Angulo (2014) yang menggambarkan bagaimana kesulitan yang dihadapi oleh difabel, terutamanya perempuan difabel. Tidak diikut sertakan dalam system pendidikan, pelatihan kerja, bahkan pelayanan kesehatan dialami oleh perembuan difabel. Dalam artikelnya juga dijelaskan hasil laporan WHO (*World Health Organization)* menunjukkan bahwa perempual difabel di seluruh dunia memiliki tingkat pendidikan rendah serta keterpurukan dalam lingkungan dan ekonomi.

Di Negara berkembang seperti Indonesia, masalah tentang difabel dapat masih mendapat perhatian yang kurang dari pemerintah. Utami dalam Harahap dan Bustanuddin (2015) menyampaikan bagaimana difabel masih diposisikan sebagai bagian dari masyarakat yang “dicacatkan”. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana ritual, mitos, symbol, media massa yang mencitrakan difabel sebagai kelompok yang identik dengan belas kasih, ketidakmampuan, dan abnormalitas. Akibatnya, partisipasi dalam pengambilan kebijakan tentang difabel kurang digagas, bahkan oleh difabel itu sendiri. Hambatan yang mereka alami terjadi ketika berinteraksi dengan adanya *attitudinal barrier* (hambatan sikap) maupun arsitektural

Tidak semua orang paham bahwa meskipun difabel memiliki keterbatasan, melakukan aktivitas yang biasa dilakukan orang pada umumnya bukan hal yang tidak bisa dilakukan. Hanya saja ketika mereka melakukannya, mereka memiliki caranya sendiri untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kebutuhan di sini diartikan sebagai kebutuhan dasar yang dapat dilihat dari aktivitas sehari-hari seperti makan, mandi, dan berbagai kegiatan merawat diri lain. Oleh karena itu muncul sebutan difabel yang merupakana kronim dari *differently abled people*yang jika diartikan secara harfiah adalah kemampuan yang berbeda. Isitlah ini dipopulerkan Mansour Fakih. Dia menilai penggunaan istilah baik cacat maupun disable dinilai memberikan label negatif yang terkesan tidak berdaya. Oleh karena itu Mansour Fakih (2002: 304) memperkenalkan istilah baru yaitu difabel dalam bukunya tersebut.

Perubahan sebutannya menggambarkan bagaimana pandangan yang dikonstruksi masyarakat terhadap difabel berubah seiring berjalannya waktu. Adanya perubahan konstruksi terhadap difabel dapat dilihat dengan upaya yang merupakan dampak dari diratifikasinya Konvensi mengenai Hak-Hak penyandang disabilitas pada tahun 2011. Dulunya difabel hanya dianggap sebagai objek dalam pembangunan nasional, sehingga lebih disingkirkan dari usaha untuk berkontribusi membangun bangsa. Tapi setelah ada ratifikasi terlihat ada upaya untuk mengikutsertakan difabel dalam pembangunan dengan seperti adanya pemberdayaan dan pemenuhan hak.

Melihat adanya perubahan pandangan ini menarik rasanya untuk mengkaji bagaimana proses konstruksi atas difabel. Selain dari konsturksi sosial yang dibentuk pada masyarakat secara umum, bagaimana konstruksi sosial terjadi dalam lingkup kelompok kecil yang berhadapan dengan difabel sendiri juga kajin yang tidak kalah menarik. Mereka yang sehari hari beraktifitas dengan difabel merupakan kelompok utama yang dapat menciptakan citra baru pada difabel. Karena mereka dekat dan dapat memberi dukungan pada difabel agar lebih peduli pada isu difabel itu sendiri. Ialah keluarga, keluarga inti khususnya, kelompok kecil yang menjadi tempat dimana individu menjadi bagian dari sebuah lembaga.

Keluarga merupakan lembaga pertama yang dimiliki oleh seorang individu. Melalui institusi ini, individu melewati berbagai tahap untuk nantinya mereka siap bermasyarakat. Dalam keluarga individu akan diberi bekal melalui pemenuhan fungsi keluaga oleh anggotanya. Adapun fungsi-fungsi tersebut adalah fungsi pengaturan seksual, reproduksi, sosialisasi, afeksi, proteksi, penentuan status, dan ekonomis (Horton, Hunt, 1996 : 274-279).

Dengan berbagai fungsi dan peran, keluarga pasti secara sengaja atau tidak akan berperan penting dalam pengkonstruksian seseorang. Nilai-nilai yang diterima sejak kecil hingga dewasa akan mempengaruhi caranya untuk menilai atau mengkonstruksi suatu peristiwa. Selain itu, pengalaman yang dimiliki seseorang juga mempengaruhi bagaimana dia memiliki konstruksi atas sebuah fenomena termasuk juga terkait dengan difabel. Untuk itu penelitian tentang konstruksi sosial pada difabel dalam keluarga dengan anak difabel menjadi menarik untuk dikaji.

Dari apa yang dijelaskan di atas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:Bagaimanakonstruksisosialdifabeldalamkeluargadengananakdifabel. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konstruksi sosial difabel dalam keluarga dengan anak difabel. Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah Menjadi bahan untuk memperluas wawasan dan memperdalam kajian tentang konstruksi sosial difabel, Dapat memperkaya kajian-kajian teori sosiologi, khususnya teori-teori yang berkaitan dengan masalah konstruksi sosial difabel, Dapat digunakan sebagai titik tolak untuk melaksanakan penelitian sejenis secara mendalam, Dapat digunakan sebagai titik tolak untuk melaksanakan penelitian serupa dalam lingkup yang lebih luas.

**METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Creswell (2015: 105) mendefinisikan studi fenomenologi sebagai deskripsi dari pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena.Tujuan dari fenomenologi adalah mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau inti sari universal. Sementara teknik pengambilan sample yang digunakan adalah purposive sampling yaitu keluarga dengan anak difabel di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surakarta.

Validitas Data adalah tahap dimana keabsahan data diperiksa kembali. Adapun dalam penelitian ini teknik validasi data yang digunakan adalah triangulasi. Dengan memilih teknik validasi data triangulasi, maka penelitian ini akan melibatkan bukti penguat dari beragam sumber yang berbeda untuk menerangkan tema atau prespektif. Untuk mendapatkan sumber data yang akan digunakan untuk validitas dapat digunakan cara yang sama seperti dengan teknik pengumpulan data. Misalnya saja wawancara, jika mengambil Dengan terpilihnya triangulasi sumber, berarti dalam penelitian ini akan diperiksa keabsahannya dengan mencocokk anantara sumber data yang diperoleh baik data primer dari wawancara atau observasi, maupun data sekunder seperti dokumen atau berkas terkait penelitian. Adapun upaya yang dilakukan untuk validasi data yaitu dengan melakukan wawancara dengan orang yang terdekat informan, dengan wawancara kepada guru sekolah ataupun terapis yang bekerja di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surakarta, juga sesama ibu atau wali murid dari siswa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: observasi, wawancara, dan studi pustaka. Adapun keluarga yang dipilih adalah keluarga batih dengan mewawancara anak dan orang tua dalam keluarga dengan anak difabel.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Proses konstruksi sosial sendiri merupakan proses pemaknaan yang berlangsung pada setiap individu kemudian disepakati secara bersama. Proses pemaknaan ini bisa menjadi berbeda lantaran tidak semua individu memiliki pengalaman yang sama. Dalam mendapatkan pengalaman tersebut, seorang individu akan menjalani kehidupan dan berinteraksi dengan banyak hal. Dari proses interaksi tersebut akan berpengaruh pada bagaimana individu memandang atau menilai sebuah fenomena.

Adapun dalam melihat konstruksi sosial, dua dimensi yang mempengaruhi terbagi menjadi dimensi internal dan eksternal. Pembagian ini berdasarkan apa yang ditemui oleh indiividu dalam kesehariannya. Dimensi internal kaitannya dengan apa yang berada sangat dekat dengan individu. Yang mereka mendapatkannya tanpa pengaruh orang lain. Seperti ketika mereka mengamati sesuatu. Selain itu, dimensi internal jika dikaitkan dengan penelitian ini juga berhubungan dengan kelompok terdekat yang mempengaruhi mereka, yaitu keluarga.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini, berdasarkan hasil pengumpulan data, dimensi internal yang dimiliki oleh informan terbagi menjadi dua, yaitu pengamatan terhadap anak dan juga pengaruh dari keluarga. Informan yang merupakan anggota keluarga dengan anak difabel, pasti telah mengamati adanya perbedaan yang dimiliki oleh anaknya, baik secara fisik maupun nonfisik. Perbedaan tersebut mereka dapati ketika melihat perkembangan anaknya yang tidak sesuai dengan anak-anak pada umumnya. Oleh karenanya, konstruksi sosial yang muncul di benak mereka adalah bahwa anak difabel adalah anak yang tidak normal.

Karena perkembangannya yang berbeda, mereka juga menilai bahwa kemampuan anak difabel berbeda dengan anak normal. Seperti perbedaan tingkat kemampuan. Ketika anak normal bisa memahami dengan cepat, lain halnya dengan anak difabel yang harus dijelaskan perlahan saat berhadapan dengan suatu permasalahan. Anggota keluarga harus sabar dan cenderung tidak memaksa pada anak difabel.

Selain kemampuan kognitif, kemampuan anak difabel juga berbeda dalam hal kemandirian. Informan melihat adanya keterbatasan kemampuan bergerak. Keterbatasan ini membuat informan menilai bahwa anak difabel lebih tergantung pada orang lain dari pada anak normal. Oleh karenanya, anak difabel harus selalu dibantu karena dinilai sebagai anak yang tidak berdaya.

Beberapa informan juga mendapati bahwa anak difabel merupakan anak yang egois. Mereka menilai bahwa anak difabel cenderung memiliki kemauan yang kuat dan harus tercapai tanpa peduli lingkungan sekitarnya. Dan ketika menginginkan sesuatu, anggota keluarga lain cenderung untuk mengalah. Hal ini menunjukkan adanya dominasi oleh anak difabel secara tidak langsung.

Anggota keluarga sebagai individu merasa lebih beruntung karena dirinya tidak memiliki kekurangan fisik seperti anak difabel. Sehingga dalam memperlakukan anak difabel mereka juga cenderung berbeda dengan ketika memperlakukan anak yang tidak difabel. Informan dalam hal ini orang tua cenderung untuk menuntut anak yang bukan difabel untuk mengerti keadaan saudaranya sehingga mereka bisa mengalah dan mengutamakan anak difabel. Ini merupakan salah satu bentuk pemenuhan fungsi keluarga, yaitu fungsi sosialisasi. Orang tua mengajarkan pada anaknya tentang bagaimana menghadapi anak difabel dalam keluarga.

Munculnya anak difabel sendiri merupakan salah satu bentuk eksternalisasi yang dimiliki oleh anggota keluarga. Dengan mengamati bagaimana anak menjadi difabel, perkembangannya, juga kemampuan yang dimiliki informan sudah memulai proses konstruksi sosial.

Setelah pada dimensi internal mereka mengetahui ada perbedaan pada anak difabel, informan akan mencari sumber pengetahuan lain sehingga mereka bisa mengatasi anak difabelnya. Pengetahuan ini didapatkan dari dimensi eksternal. Dimensi eksternal yang merupakan pengaruh pada konstruksi sosial individu yang berasal dari luar. Mereka tidak hanya memiliki persepsi akan apa yang diamatii, tapi juga respon orang lain terhadap apa yang mereka amati. Seperti tanggapan dari tenaga medis, dokter dan terapis, yang mereka temui. Pandangan yang tadinya beranggapan bahwa anak difabel merupakan anak yang tidak normal tidak berdaya, berubah. Mereka yang tadinya sekedar pasrah, tahu bagaimana harus memperlakukan anak difabel setidaknya dari segi medis. Kemudian informan beranggapan bahwa anak difabel akan bisa mandiri ketika mereka menjalani terapi. Paling tidak ketika menjalankan terapi, anak difabel tidak lagi mengalami kaku otot di anggota tubuhnya sehingga bisa melakukan aktivitas dan tidak terlalu tergantung pada orang di sekitarnya.

Selain mendatangi dokter atau terapis yang menangani anaknya, tidak jarang konstruksi sosial difabel juga dipengaruhi oleh sumber informasi lain seperti seminar tentang anak difabel. Yayasan Pembinaan Anak Cacat sebagai yayasan yang menaungi sekolah luar biasa tempat anak difabel memperoleh pendidikan, tidak jarang mengadakan seminar dalam rangka mengedukasi keluarga dengan anak difabel. Karena ketika menangani anak difabel tidak bisa hanya dipasrahkan pada tenaga medis atau sekolah saja. Namun lingkungan rumah juga harus mendukung untuk perkembangan anak.

Beberapa informan yang tadinya belum mengetahui kebutuhan anak difabel secara psikis, tidak menempatkan anaknya di lembaga pendidikan yang inklusif atau khusus. Maka dari itu, sebagai anggota keluarga, mereka menempatkan anaknya di taman kanak kanak umum dalam artian tidak khusus difabel. Di sini mereka menemui bagaimana respon orang lain terhadap anak difabel. Informan melihat adanya ketidaksiapan yang dimiliki oleh lingkungan tersebut. Tadinya mereka beranggapan bahwa dengan menyatukan anak difabel bersama anak normal, anak difabel bisa belajar untuk menjadi anak normal. Namun, hal ini ternyata merupakan keputusan yang salah karena di TK umum, mereka tidak dapat memahami dan cenderung mengalami kemunduran. Belum lagi lingkungan bersama anak-anak lain yang seumuran anak difabelnya. Ini adalah usia di mana anak akan sering bermain dan berlarian, lalu bagaimana dengan anak difabel yang tidak mampu berdiri? Mereka hanya bermain dengan temannnya yang mau duduk bersama mereka. Melihat hal ini, sebagai anggota keluarga mereka menilai lingkungan belum siap menghadapi anak difabelnya. Belum siap di sini diartikan sebagai belum mampu untuk mengalah seperti yang mereka lakukan.

Selain respon yang mereka lihat dari anak yang berada di sekitar anak difabel, informan juga dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan tempat tinggal mereka. Ada informan yang mengijinkan anak difabel untuk bermain bersama anak seumuran mereka di sekitar lingkungan tinggal mereka, ada pula yang tidak. Keputusan tersebut tentu diambil dari beberapa hal yang mempengaruhi mereka. Beberapa orang tua tidak mengijinkan anak difabel untuk bermain di luar rumah karena menilai lingkungannya tidak siap dengan anak difabel. Kekhawatiran akan ejekan, pengucilan, dan juga keisengan oleh anak kecil dengan menjatuhkan anak difabel dari kursi rodanya membuat orang tua tidak berani memberi ijin untuk anak difabel bermain di luar rumah.

Lain halnya dengan informan yang mengijinkan anaknya untuk bermain di lingkungan luar rumah. Selain karena tempat tinggal mereka berada di perkampungan yang relatif lebih sepi, mereka melihat respon anak lain yang bermain bersama anak difabel. Ketika anak lain bisa menerima anak difabel, orang tua tidak lagi khawatir akan terjadi *bullying.* Adapula informan yang mendukung anak difabel untuk bermain di luar rumah. Ketika anak difabel bermain di luar rumah, dia dapat memainkan permainan yang dilakukan bersama. Dalam hal ini sepak bola adalah permainan yang dilakukan oleh anak difabel tersebut. Informan yang mendorong anak difabel untuk bermain di luar rumah merasa bahwa dengan bermain sepak bola, anak difabel belajar untuk lebih maskulin dari pada hanya sekedar bermain boneka.

Adapula informan yang mengaku biasa ketika anaknya bermain di luar rumah. Ketika anak difabel bermain di luar rumah, dia akan mengendarai sepeda roda tiga untuk bermain. Orang di sekitarnya pun anak-anak sudah tahu dan tidak lagi asing dengan adanya anak difabel yang bermain dengan sepeda roda tiga. Penerimaan lingkungan ini berpengaruh pada konstruksi sosial anak difabel yang dimiliki anggota keluarga. Dia tidak lagi memandang anak difabel sebagai beban semata, karena setidaknya anaknya bisa melakukan mobilitas dan berinteraksi dengan orang di sekitar lingkungan dia tinggal.

Namun selain respon positif yang diterima dari dimensi eksternal, informan juga mendapati adanya respon negatif berupa penolakan terhadap anak difabelnya. Disampaikan oleh informan bahwa dalam benaknya anak difabel bukan merupakan anak yang mandiri dan harus selalu didampingi. Anggapan terrsebut terkonstruksi setelah anak difabel tidak diterima untuk bersekolah di sekolah luar biasa yang terletak dekat dengan rumahnya. Di sekolah tersebut hanya menerima anak difabel yang mandiri. Sehingga dia harus mencari sekolah di kota lain yang mau menerima anaknya.

Ketika sudah menemukan sekolah, informan ini mengalami hambatan lagi. Seperti bagaimana mengantar anak difabel ke sekolah. Perjalanan yang jauh harus ditempuh. Ketika anak difabel masih kecil, perjalanan tidak begitu masalah. Namun seiring perkembangnya, anak difabel memiliki badan yang tidak kecil lagi. Sehingga ketika mengantarnya ke sekolah, informan harus menali anaknya dengan kain agar tidak jatuh dari motor. Tidak jarang dia menerima pertanyaan karena hal tersebut. Dan yang dilakukan bukan menjelaskan bahwa anaknya adalah difabel pada penanya.

Berbagai respon, pengetahuan yang diperoleh dari seminar, buku, internet, tenaga medis, dan juga dari orang tua, baik dari dimensi internal maupun eksternal merupakan bentuk eksternalisasi yang diterima oleh informan. Mengingat eksternalisasi diartikan sebagai proses dimana kenyataan sosial terjadi di luar individu. Proses eksternalisasi juga bisa dikatakan sebagai proses pengekspresian diri oleh orang lain sebelum diinterpretasikan pada individu. (Berger, Luckman, 1999 : 149)

Sementara pengetahuan tentang difabel yang tercipta setelahnya merupakan hasil dari proses konstruksi sosial yang selanjutnya, yaitu objektivasi. Objektivasi sendiri diartikan sebagai proses ketika objek menampilkan maksud subjektif dalam komunikasi manusia. Dari proses ini dapat dilihat bahwa Berger dan Luckman menggambarkan bagaimana proses konstruksi sosial yang tadinya berlangsung di luar individu pada tahap eksternalisasi, mulai masuk pada individu, dengan munculnya pemaknaan. Adapun objektivasi yang dimiliki oleh informan terkait anak difabel bermacam-macam. Dari dimensi internal sendiri, yang membentuk bagaimana anak difabel dipandang sebagai seseorang yang tidak berdaya oleh anggota keluarga lain. Hal ini menunjukkan selain adanya pengaruh dimensi internal, ada bentuk internalisasi yang terlihat dari adanya sosialisasi dari anggota keluarga.

Salah satu bentuk internalisasi yang dapat dilihat adalah adanya aturan dari orang tua mereka yang menyebabkan informan memahami bagaimana harus memperlakukan anak difabel seperti orang tua mereka. Informan diberitahu untuk mengalah pada anak difabel karena kondisi fisik mereka. Dan pengetahuan tersebut benar-benar terinternalisasi melalui sosialisasi primer yang mereka dapatkan.

Meski memiliki proses internalisasi yang berbeda, informan lain yang merupakan orang tua dari anak difabel, memiliki sikap yang berbeda pula terhadap anak difabel. Proses internalisasi dialami oleh informan melalui sosialisasi sekunder, yaitu melalui tenaga medis. Anak difabel yang dikonstruksikan sebagai anak yang sakit sehingga membutuhkan penanganan khusus benar-benar tertanam di benak mereka. Sehingga dalam memperlakukan anak difabel, informan cenderung memperlakukan mereka seperti anak yang sakit. Tidak hanya itu, melalui dimensi eksternal ketika informan berhadapan dengan orang lain yang merespon anaknya pun dapat mempengaruhi bagaimana mereka mengkonstruksikan anak difabel.

Dari data yang didapat, konstruksi sosial anak difabel dalam keluarga masih menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara konstruksi sosial anggota keluarga dengan masyarakat pada umumnya. Label tentang anak difabel seperti sosok yang tidak berdaya masih dilekatkan bahkan oleh anggota keluarganya sendiri. Tidak peduli bagaimana progres yang telah dimiliki oleh anak difabel, mereka masih dipandang sebagai sosok yang tidak berdaya.

Selain melabeli anak difabel sebagai sosok yang tidak berdaya, karena perbedaan yang dimilikinya, tidak jarang informan juga melabeli anak difabel sebagai anak berkebutuhkan khusus. Sehingga mereka harus mendapatkan penanganan khusus untuk dapat menjalankan keseharian. Kekhususan ini membuat informan memaklumi ketika anak difabel mendapatkan perhatian khusus. Ada pula informan yang melabeli anak difabel sebagai anak yang egois. Mereka beranggapan bahwa anak difabel selalu ingin menang sendiri karena tidak terbiasa mengalah.

**KESIMPULAN**

Memiliki keluarga difabel tentu bukan sebuah hal yang merupakan pilihan. Karena memiliki anggota keluarga dengan stigma tertentu pada masyarakat bukanlah hal yang mudah. Ini juga dialami oleh keluarga dengan anak difabel yang ditemui di Yayasan Pembinaan Anak Cacat. Dalam keluarga tersebut tentunya juga mengalami proses yang nantinya akan berpengaruh pada bagaimana memperlakukan anak difabel. Ialah konstruksi sosial sebuah teori yang dipilih untuk mengkaji fenomena ini. Karena pada dasarnya beda atau sama, difabel atau bukan merupakan sebuah konstruksi yang terus bergilir dari waktu ke waktu. Melalui teori konstruksi sosial, dapat dilihat adanya tiga momen yang dilalui. Yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga momen ini menggambarkan bagaimana realitas yang tadinya berada diluar individu, mulai masuk kedalam diri dengan unsure subjektif dan menjadi sebuah pengetahuan, kemudian adanya intersubjektif yang melegitimasi bahwa pengetahuan subjektif tadi telah berubah menjadi realitas yang diyakini objektif dan benar benar terjadi. Proses ini tentunya juga terjadi pada keluarga difabel.

**DAFTAR PUSTAKA**

[Buku]

Berger, Peter. Luckman, Thomas. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan :Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakata : LP3ES

*Bungin, Burhan. 2011. Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Kencana Predana Media*.*

Creswell, John W. 2014. *Research Design, Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods Approach, Fourth Edition.* . Alih Bahasa : Achmad Fawaid, Rianayati Kusmini Pancasari. 2016. *Reseach Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran, Edisi Keempat.*Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Creswell, John W. 2013. *Qualitative Inquiry & Research Design : Choosing Among Five Aproach, Third Edition.* Alih Bahasa : Ahmad Lintang Lazuardi. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih di antara Lima Pendekatan.*Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Demartoto, Argyo. 2005. *Menyibak Sensitivitas Gender dalam Keluarga Difabel.* Surakarta : UNS Pres

Fakih, Mansour.2002. *Jalan Lain ; Manifesto Intelektual Organik*. Yogyakarta : Insist Press.

Horton, Paul B. Chester L Hunt. 1984. *Sociology, Eighth Edition*. Inggris : McGraw-Hill. Alih bahasa : Aminuddin Ram, Tita Sobari. 1996. *Sosiologi, jilid satu edisi ke enam.* Jakarta : Penerbit Erlangga.

Karyana, Asep. Widati, Sri. 2013. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa. Jakarta : Luxima Metro Media.

Khairuddin. 1997. *Sosiologi Keluarga.* Yogyakarta: Penerbit Liberty.

Kuswarno, Engkus. 2013. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenolgi, Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian.* Bandung : Widya Padjadjaran.

Samuel, Hanneman. 2012. Peter L Berger : Sebuah Pengantar Ringkas. Depok : Penerbit Kepik.

Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar sosiologi*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Soekanto, Soerjono. 1990. Sosiologi Keluarga tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, dan Anak. Jakarta : Rieneka Cipta.

Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Surakarta : Universitas Sebelas Maret.

[online]

Abdullah, Nandiyah. 2013. Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Magistra* 86(25): 1-10. Fakultas Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten. Diakses melalui [http://journal. Unwidha. Ac. Id/index. Php/article/download /388/335](http://journal.unwidha.ac.id/index.php/article/download%20/388/335) pada Senin, 24 April 2017.

Ahmadi, Dadi. Nuraini, Aliyah.2005. Teori Penjulukan. *Jurnal Mediator* 06 (02): 297-306. Diakses melalui [http://download.portalgaruda.org/article.php?article =117211&val=5336](http://download.portalgaruda.org/article.php?article%20=117211&val=5336) pada 7 Februari 2018

Akmesea, Pelin Pistav. Mutlub, Akmer. Kayhan, Nilay. 2012. Perception of family needs in mothers of children with physical disabilities. *Procedia – Sosial and Behavioral Science Journal* 46: 1122-1124*.* Diakses melalui : [http://services. Elsevier. Com/SDWebExport/export/pdfdownload/pdf](http://services.elsevier.com/SDWebExport/export/pdfdownload/pdf) pada 30 September 2016.

Andayani, Rini Hartini Rinda. 2013. Enhancing Role of Family and Sosial Worker For Children with Disability. *Child Poverty and Sosial Protection Conference*. 234-345. Diakses melalui : http://smeru.Or. Id/sites/default/files/publication/cpsp\_1. Pdf pada 8 November 2017.

Batti, Gabriela. 2009. *Manajemen Job Stress*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Indonesia. Skripsi. Diakses melalui [http://www. Lontar. Ui. Ac. Id/file?file=digital%2F123669-006+09+Bat+m+-+Manajemen+job-Literatur. Pdf](http://www.lontar.ui.ac.id/file?file=digital%2F123669-006+09+Bat+m+-+Manajemen+job-Literatur.pdf) pada Kamis, 19 Oktober 2017.

Berk, Bernard. 2015. Labeling, History Of. California State University. Diakses melalui [https://www.researchgate.net/profile/Bernard\_Berk/publication/ 304193509\_Labeling\_Theory\_History\_of/links/59df9d644585153716006ae0/Labeling-Theory-History-of.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Bernard_Berk/publication/%20304193509_Labeling_Theory_History_of/links/59df9d644585153716006ae0/Labeling-Theory-History-of.pdf) pada 7 Februari 2018.

Chamidah, Atien Nur. 2011. *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus.* <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-atien-nur-chamidah-mdisst/mengenal-abk.pdf> diakses pada 14 Oktober 2017.

Felizardo, Sarah. Ribeiro, Esperança. Amante, Maria João. 2016. *Parental Adjustment to Disability Stress Indicators and the Influence of Social Support.* Procedia - Social and Behavioral Sciences volume 217 (2016) : 830-837. Diakese melalui [https://ac.els-cdn.com/S1877042816001828/1-s2.0-S1877042816001828-main.pdf?\_tid=spdf-69c622ed-e350-4573-acaf-eaf2ddbc2d00&acdnat=1519388916\_4969574f5 beb8c9c3acb790f07c33354](https://ac.els-cdn.com/S1877042816001828/1-s2.0-S1877042816001828-main.pdf?_tid=spdf-69c622ed-e350-4573-acaf-eaf2ddbc2d00&acdnat=1519388916_4969574f5%20beb8c9c3acb790f07c33354) pada 10 April 2017.

Harahap, Rahayu Repidowaty. Bustanuddin. 2015. Perlindungan Hukum Terhadap Penyandang Disabilitas Menurut *Convention On The Rights Of Persons With Disabilities* (CRPD). Jurnal Inovatif VII (01) : 17-29. Diakses melalui [https://online-journal.unja.ac.id/index.php/jimih /article/download/2191/1530 pada 30 September 2016](https://online-journal.unja.ac.id/index.php/jimih%20/article/download/2191/1530%20pada%2030%20September%202016).

Jayani, Agnes Dwi. 2014. *Konstruksi Different Abled People (Difabel) Studi mengenai Pandangan Mahasiswa Difabel terkait Konstruksi Difabelitas di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Departemen Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada. Skripsi. Diakses melalui [http://etd.repository.ugm.ac.id/downloadfile/75939/ potongan/S1-2014-305588-abstract.pdf](http://etd.repository.ugm.ac.id/downloadfile/75939/%20potongan/S1-2014-305588-abstract.pdf) pada 7 Desember 2016

Kazaena, Sabmafit. 2016. *Konstruksi Sosial Gaya Hidup Vegetarian (Studi Fenomenologi Tentang Konstruksi Sosial Gaya Hidup Vegetarian di Kecamatan Jebres, Surakarta)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Departemen Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret. Skripsi. Diakses melalui [https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/254836 /MjU0 ODM2](https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/254836%20/MjU0%20ODM2) pada 8 Mei 2017.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.. 2014. *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehata*n : *Situasi Penyandang Disabilitas*. Diakses melalui <http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-disabilitas.pdf> pada 18 April 2017.

Syamsi, Ibnu. 2010. Sosiologi Deviasi. Diakses melalui http://ejournal. unisba.ac.id/index.php/mediator/article/download/1209/739 pada 7 Februari 2018

Monedero, José Antonio Gómez. Cuesta, Concepción Unanue. Angulo, Beatriz Núñez. 2014. Sosial image of disability. Vulnerability of the dignity of women with disability and sosial exclusion contexts. *Procedia – Sosial and Behavioral Science Journal* 161: 115-120*.* Diakses melalui <http://riubu.ubu.es/bitstream/10259/4215/1/G%C3%B3mez-PSBS_2014.pdf> pada 21 September 2017

Muta’afi, Fitri. Handoyo, Pambudi. 2015. Konstruksi Masyarakat terhadap Penderita Penyakit Kusta. *Jurnal Paradigma* 03(03) : 1-7.Sosiologi Universitas Negeri Surabaya. Diakses melalui http://ejournal.unesa.Ac. Id/article/16096/39/article. Pdf pada 30 September 2016.

Lubis, Helmi. M. 2005. Fisioterapi Pada Penyakit Paru Anak. Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Diakses melalui [http://library. Usu. Ac. Id/download/fk/anak-helmi2. Pdf pada 19 Oktober 2017](http://library.usu.ac.id/download/fk/anak-helmi2.pdf%20pada%2019%20Oktober%202017).

Pallerone, Monica. Bellomo, Mario. 2015. Racial identity and disability : the perception of the “other” in a group of Italian school teacher. *Procedia – Sosial and Behavioral Science Journal* 197: 161-166*.* Diakses melalui [https://ac.els-cdn.com/S1877042815040690/1-s2.0-S1877042815040690-main.pdf?\_tid=a2dc305c-e5ed-11e7-bc4000000aab0f6b&acdnat=1513819626 03d345147622451ce998d8f3e9dd453c](https://ac.els-cdn.com/S1877042815040690/1-s2.0-S1877042815040690-main.pdf?_tid=a2dc305c-e5ed-11e7-bc4000000aab0f6b&acdnat=1513819626%2003d345147622451ce998d8f3e9dd453c) pada 30 September 2016.

Prakosa, Petra. 2005. Dimensi Sosial Disabilitas Mental di Komunitas Semin, Yogyakarta Sebuah Pendekatan Representasi Sosial. *Jurnal Psikologi* 32(2) :61-73. Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Diakses melalui http://i-lib.ugm.ac. id/jurnal/download. Php?dataId=4009 pada 18 Maret 2017

Rizky, Muhammad. Utami, Dyah. 2014. Konstruksi Sosial Penyandang Disabilitas Terhadap Penggunaan Angkutan Umum Di Kabupaten Sidoharjo. *Jurnal Paradigma* 02(01): 1-7. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya. Diakese melalui <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/article/9408/39/article.pdf> pada 6 April 2017.

Sandu, Antonio. 2013. *The Sosial construction of autonomy and the meanings of autonomy for the diabetic patient from doctor’s perspective.* Procedia - Social and Behavioral Sciences volume 93 (2013). Diakses melalui <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042813036239/pdf?md5=5fcbd7c8f1ff095d6082aced3550b0bd&pid=1-s2.0-S1877042813036239-main.pdf> pada 8 April 2017.

Thohari, Slamet. 2014. Pandangan Disabilitas dan Aksesibilitas Fasilitas Publik bagi Penyandang Disabilitas di Kota Malang. *Indonesian Journal of Disabilitis studies.* 1 (1): 27-37. Pusat Studi Difabel Universitas Brawijaya. Diakses melalui <http://sosiologi.ub.ac.id/wp-content/uploads/2014/11/Pandangan-Disabilitas-dan-Aksesibilitas-Fasilitas-Publik-bagi-Penyandang-Disabilitas-di-Kota-Malang-Slamet-ThohariS.Fil_.MA_.pdf> pada 10 Desember 2017.

LamanYayasan Pembinaan Anak Cacat Surakarta :

[http://ypac.or.id](http://ypac.or.id/)

<http://slb-dypacsolo.blogspot.co.id/>

Laman berita online :

<https://www.brilio.net/news/anis-rahmatillah-bocah-difabel-juara-olimpiade-sains-nasional-150617w.html>